

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK
DI MTsN GONDOWULUNG BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**NUR MUKHLIS
NIM. 04410787**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Mukhlis
NIM : 04410787
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 29 Mei 2008

Menyatakan
6000
Tgl. 29 Mei 2008
MENTOR/KELOMPOK
Nur Mukhlis
NIM. 04410787

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Nur Mukhlis

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Mukhlis

NIM : 04410787

Judul Skripsi : "UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DI MTsN GONDOWULUNG BANTUL"

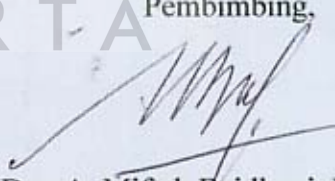
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2008

Pembimbing,


Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd
NIP. 150110383



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/81/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK
DI MTsN GONDOWULUNG BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR MUKHLIS

NIM : 04410787

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 9 Juni 2008

Nilai Munaqasyah : B+

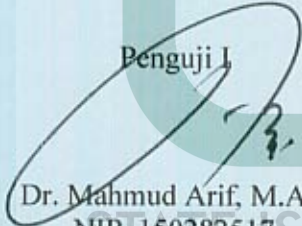
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150110383

Penguji I


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji II


Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Yogyakarta, 04 AUG 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

HALAMAN MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (سورة القلم: 4)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam : 4)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Jumanatul 'Ali Art, 2005), hal. 565.

PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bidang Studi Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul".

Sholawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah (Agama Islam) dengan penuh keikhlasan dan mengharap ridho Ilahi sehingga sampai kepada kita semua.

Penulis sadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa mendapat bantuan berupa bimbingan, arahan, petunjuk dan saran serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag dan Drs. Mujahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PAI.
3. Bapak Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan kepada penulis sejak pembuatan perencanaan sampai skripsi ini selesai.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing akademik.
5. Bapak/Ibu dosen serta karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan melayani dengan baik kepada penulis selama ada di bangku perkuliahan..

6. Bapak Drs. Abdul Mujib, M.Pd.I, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut dan telah memberikan keterangan yang penulis perlukan.
7. Ibu Hariyani, S.Pd dan Dra. Wahyu Haryati, selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak dan segenap guru, karyawan serta warga Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung atas kerjasamanya.
8. Abi/Umi dan segenap keluarga tercinta (Mas Kholis "Ashenk", Neng Is, Mba' Alik dan De' Fuad serta orang terkasih De' Rifqotus Tsulisiyah) yang telah memberi dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman PAI-5 (Ustadz Jamal, Jeng Rurouni, De' Aas, Ka' Zuhriadi).

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan mereka dengan yang lebih baik dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, khususnya untuk diri penulis sendiri, Amiiiiin.

Dan akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri. Jazakumullah Khairu Jaza.....

Yogyakarta, 16 Maret 2008

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nur Mukhlis
NIM. 04410787

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABTRAKSI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	26
F. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II: GAMBARAN UMUM MTsN GONDOWULUNG	32
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	32
B. Sejarah Berdirinya dan Proses Perkembangannya	33

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	35
D. Struktur Organisasi	37
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	46
F. Sarana dan Prasarana	52

BAB III: UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN BIDANG STUDI

AQIDAH AKHLAK DI MTsN GONDOWULUG57

A. Implementasi pembelajaran bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung.....	57
B. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung	68
C. Hasil pengembangan pada bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung.....	76
D. Faktor yang mempengaruhi pengembangan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung	79

BAB IV: PENUTUP.....83

A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran.....	84
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAKSI

NUR MUKHLIS, "*Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTsN Gondowulung Bantul*", Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat urgen sekali dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan pengetahuan anak ke arah yang lebih baik dan benar. Salah satu sebab utama didirikan suatu lembaga pendidikan adalah adanya ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, maksudnya kurang maksimalnya dalam memberi berbagai ilmu pengetahuan kepada anaknya.

Akhir-akhir ini juga negara kita sudah menerapkan kurikulum baru pada tahun 2007 kemarin yang sebelumnya adalah KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ini semua demi kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia mulai dari sistem sampai kepada perangkat pengajarnya (tenaga pendidik). Sekarang KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sudah berjalan setahun, yang menjadi persoalan di sini apakah dengan adanya pergantian kurikulum tersebut adanya perubahan dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal pembentukan moral (akhlak) seorang siswa? dan apakah hanya proyek dari pemerinyahan pusat untuk mendapatkan dana?

Telepas dari itu semua penulis ingin mengupas sedikit tentang upaya seorang pendidik dalam mengembangkan mata pelajaran aqidah akhlak, kenapa? karena bangsa indonesia telah mengalami krisis multidimensi (segi pendidikan, segi perekonomian , segi politik dan segi perilaku atau akhlak) yang terus berlangsung hingga saat ini, bahkan bisa jadi hingga beberapa tahun kedepan. Bukan dari itu saja yang melatar belakangi pemilihan judul tetapi penulis melihat dan melakukan observasi di MTsN Gondowulung yang letaknya tidak jauh dari terminal dan perbatasan antara desa dan kota sehingga gaya (style) seperti preman secara tidak langsung ada dalam diri mereka² dan itu terbukti ketika ada penerimaan siswa baru mereka meminta uang dengan paksa kepada siswa baru dan kalau tidak diberi ada akibatnya.

Menurut pakar psikologi memang benar perkembangan anak itu dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain; faktor internal (keturunan) dan eksternal (lingkungan). Tetapi dalam hal ini faktor eksternal yang lebih dominan karena anak bersosialisasi dengan lingkungan yang ada baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sehingga terbentuk perilaku anak itu. Apakah akan menuju ke arah yang baik atau ke arah yang jelek, karena semua itu anak juga memiliki tujuan ke arah ke sana (baik atau jelek).

² Ketika wawancara dengan salah satu guru BK (Bpk. Sarju) pada waktu melakukan PPL II.

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Daftar Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul.
- Tabel II : Daftar Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul.
- Tabel III : Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul.
- Tabel IV : Keadaan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul.
- Tabel V : Inventaris Barang Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul.
- Tabel VI : Inventaris Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Responden

Lampiran 2 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Responden

Lampiran 3 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Responden

Lampiran 4 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Responden

Lampiran 5 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Responden

Lampiran 6 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Responden

Lampiran 7 : Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran kelas
VII semester genap MTsN Gondowulung Bantul.

Lampiran 8 : Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran kelas
VIII semester genap MTsN Gondowulung Bantul.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensi dan maraknya tuntutan reformasi di bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya itu semua berakar dari krisis akhlak pada bangsa ini.¹ Bahkan dari pemerhati pendidikan juga mengajukan tuntutan reformasi di bidang pendidikan,² alasannya berbagai krisis yang terjadi dewasa ini dimulai pangkal dari adanya *misseducation* (kesalahan pendidikan) yang telah lama berlangsung.³

Sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 22 Tahun 2003, yaitu:

”Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁴

Padahal dalam kapasitasnya yang sangat luas, pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan

¹ *Krisis Moral Sumber Multikrisis*, <http://www.SuaraMereka.com/0211/15/nas.10.html>.

² Mahmud Arif, *Jurnal Pendidikan : “Konsep Pendidikan Moral Al-Mawardi, Sebuah model pemikiran Religi-us-rasional dalam Pendidikan Islam Klasik”*, (Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2000, no. 25 th IX Mei-Agustus), hal. 23.

³ Tohari Musnamar, “*Dosa Sistem Pendidikan dan Krisis Dewasa Ini*”. Kedaulatan Rakyat (20 Juli 1998), hal. 6.

⁴ Undang-Undang RI No. 22 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Badan Penerbit Darma Bakti, 2003), hal. 44.

manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya.⁵ Sehingga dapat membentuk kepribadian dan mengembangkan pengetahuan generasi muda ke arah yang lebih baik dan benar.

Aqidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkan ke dalam peserta didik sehingga tidak sekedar berkonsentrasi pada persoalan teoretis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan aqidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.⁶ Dan dalam pendidikan tidak terlepas dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu adanya seorang pendidik dan peserta didik.

Guru berperan penting bagi pembangunan bangsa dan mencetak anak didik yang mampu menjadi harapan bangsa. Karena itu, jika kondisi pendidikan terpuruk, itu berarti ada kesalahan dalam proses atau sistemnya.⁷

Guru juga memiliki berbagai fungsi selain sebagai pengajar, guru juga bisa sebagai pembina, pembimbing, pengembang dan pengarah potensi yang dimiliki oleh anak agar mereka memiliki perilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW.⁸

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3.

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

⁷ MZ. Mandaru, *Potret Buruk Pendidikan di Indonesia : Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hal. 121.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 119.

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh setelah orang tua dalam pembentukan perilaku anak didik, maka kompetensi yang harus dimiliki oleh guru selain kompetensi profesional adalah kepribadian karena ini yang sering dilihat oleh para anak didik.⁹

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik yang humanis, tetapi dalam suatu pembelajaran materi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung semuanya tidak terlepas dari beberapa kendala baik dari intern maupun ekstern sehingga dapat mempengaruhi peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan observasi di MTsN Gondowulung penulis memperoleh gambaran bahwa sekolahan ini letaknya tidak jauh dari terminal dan perbatasan antara wilayah kota dan desa sehingga gaya (*Style*) seperti preman secara tidak langsung ada pada sebagian siswa.¹⁰

Padahal Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal materi agama Islam dibandingkan dengan Sekolah umum yang setingkatnya, dimana dalam penyampaian materi agama lebih sempit bila dibandingkan dengan Madrasah Tsanawiyah yang cakupannya lebih luas dan mendalam. Sesungguhnya materi-materi agama Islam tidak hanya sebagai pengetahuan semata, tetapi juga harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

⁹ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah : Wawasan Baru Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Layanan Komponen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 163.

¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Sarju selaku guru bimbingan dan konseling di MTsN Gondowulung pada waktu PPL tanggal, 28 Juli 2007.

Kenyataan tersebut sesuai dengan tujuan Madrasah Tsanawiyah sebagaimana yang tertuang di dalam keputusan Menteri Agama RI No. 369 tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah yang berbunyi: “Madrasah Tsanawiyah bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan dan peningkatan pengetahuan agama dan ketrampilan yang diperoleh di Madrasah Tsanawiyah yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim anggota masyarakat, warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah dan atau mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.”¹¹

Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung dikelola Lembaga Pendidikan Agama kurikulum Depdiknas yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, beriman, bertaqwa, cerdas, trampil dan berakhlaqul karimah.

Dengan demikian, berbagai upaya yang harus dilakukan oleh guru di MTsN Gondowulung sehingga apa yang selama ini masyarakat harapkan bisa tercapai, yaitu sekolah adalah suatu lembaga yang mendidik generasi muda menjadi generasi yang berbudaya dan berakhlakul karimah serta bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, hal yang paling penting dalam mendidik adalah guru harus berkompeten dalam bidangnya dan tidak hanya itu guru agama juga harus memiliki kepribadian yang baik serta mempunyai gagasan-gagasan baru dalam mengembangkan materi sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan materi tersebut.

¹¹ Kep. Menag RI No. 369 Th 1993 tentang Tsanawiyah.

Berawal dari adanya permasalahan atau kesenjangan-kesenjangan tersebut, maka dalam hal ini akan menimbulkan problem bagi pendidik bidang studi aqidah akhlak dalam proses pembelajarannya tanpa memandang asal-usul sekolah atau latar belakang pendidikan dari lulusan mana ia berasal SD-kah atau MI-kah. Penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang *"Upaya Guru dalam Mengembangkan Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTsN Gondowulung"*.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung?
3. Bagaimana hasil pengembangan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses pembelajaran bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung.

- b. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bidang studi aqidah akhlak dalam mengembangkan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung.
- c. Untuk mengetahui hasil dari pengembangan bidang studi aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung.
- d. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dalam dunia pendidikan agama Islam khususnya tentang pengajaran aqidah akhlak.
- b. Memberikan sumbangan yang berguna dalam rangka mengatasi berbagai problem yang dialami oleh guru bidang studi aqidah akhlak dalam mengembangkan bidang studi aqidah akhlak.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis sampai sekarang ini dalam penelusuran terhadap beberapa skripsi belum mendapatkan karya tulis yang sama dengan penelitian yang penulis teliti. Hanya terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis angkat, yakni upaya guru dalam mengembangkan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung.

Skripsi Soni Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga (2004) yang membahas tentang "*Strategi Pembelajaran Akhlak pada Remaja dalam Keluarga dan Sekolah*". Dalam tulisannya soni menjelaskan bahwa ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru, misalnya penerapan metode dan strategi dalam pembelajaran akhlak terutama hubungan guru dengan orang tua dapat tercapai, karena ketika peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab seorang guru sedangkan di rumah anak akan diperhatikan oleh orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, guru juga mendapat sebutan sebagai orang tua kedua setelah Bapak dan Ibu.¹²

Adapun alasan Soni memilih penelitian ini adalah pembelajaran di sekolah akan berhasil dengan adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua serta menetapkan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik lagi sehingga selamat di dunia dan akhirat kelak.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Hendrik Kufti Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga (2000), yaitu "*Strategi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*". Dalam tulisannya dia membahas tentang macam-macam, faktor-faktor dan usaha menanggulangi kenakalan remaja berupa terapi edukatif, preventif dan rehabilitas. Tetapi lebih mengedepankan kependidikan usia anak-anak, karena

¹² Soni, "*Strategi Pembelajaran Akhlak pada Remaja dalam Keluarga dan Sekolah*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga 2004.

anak harus dididik sejak kecil sebab pendidikan sejak kecil ibarat kertas putih yang bersih belum ada coretannya.¹³

Sehingga ketika anak memasuki masa remaja yang disebut masa transisi dimana anak sering berbuat sesuai kehendaknya guna menemukan jati diri yang sebenarnya, dapat membentengi dan memfilter apa yang ia dapat dari pergaulan sehari-harinya. Karena anak sudah mendapatkan pendidikan di masa kecilnya (inner experient), yaitu adanya pengkristalan keyakinan dalam dirinya dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Pandangan Hendrik di atas banyak dipengaruhi oleh pemikirannya Ibnu Maskawaih yang mengatakan bahwa "...pada hakikatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecilnya...".¹⁴

Kemudian, skripsi Muhammad Thohirin Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga (2001), yaitu "*Pembelajaran Tauhid di Islamic Center bin Baz Dusun Karang Gayam Siti Mulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*". Thohirin mengatakan bahwa Islamic Center bin Baz adalah lembaga pendidikan Islam yang berpegang pada aqidah salafiyah.¹⁵

Adapun pembelajarannya yang diterapkan menggunakan metode klasikal dan menolak budaya hermeunetik sehingga pendeketannya bersifat tekstual. Sedangkan model pembelajarannya PPSI, yaitu lebih menekankan

¹³ Hedrik Kufti, "*Strategi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*", Skripsi, Kufti Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga 2000.

¹⁴ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Reneka Cipta, Cet. II, 1991), hal. 60.

¹⁵ Muhammad Thohirin, "*Pembelajaran Tauhid di Islamic Center bin Baz Dusun Karang Gayam Siti Mulyo Piyungan Bantul Yogyakarta*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga 2001.

kepada rumusan tujuan melaksanakan program tanpa mengarahkan pada suatu pelajaran.

Dari ketiga skripsi di atas, terlihat belum ada satu pun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang upaya guru dalam mengembangkan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung. Berangkat dari hal ini penulis mencoba mengangkat tema ini sebagai fokus penelitian.

2. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dipaparkan beberapa hal yang berkenaan dengan strategi pembelajaran.

1. Guru

Mantan Menteri Pendidikan Nasional (H.A. Malik Fadjar) pernah melontarkan *statement* menarik yang intinya bahwa:

“Pada saat ini di dunia pendidikan kita masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar banyak, tetapi tenaga guru masih langka...Ukuran kualitas Perguruan Tinggi bukan hanya dilihat dari berapa yang bergelar Doktor, tetapi berapa banyak guru di dalamnya”.¹⁶

Statement ini cukup menarik untuk dicermati di tengah-tengah situasi krisis yang dihadapi oleh bangsa Indonesia baik krisis citra, kepercayaan maupun krisis *image* di kalangan dunia internasional, apalagi terjadi pada dunia pendidikan kita.

¹⁶ Pengarahan Bapak Mendiknas (H.A. Malik Fadjar), yang didampingi oleh Dirjen Dikti Diknas, Dirjen Binbaga Islam, Staf Ahli Mendiknas (Prof. Dr. Yuara Sukra), dan Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, di hadapan seluruh jajaran pemimpin dan dosen STAIN Malang pada hari Ahad, 3 Maret 2002.

Siapa guru itu? Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tugas dan tanggung jawab pada orang tua.¹⁷

Ada satu ungkapan yang dikatakan oleh Abdullah Syukri Zarkasyi: “*Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode dan jiwa guru itu lebih penting daripada guru itu sendiri*”.¹⁸

Dari ungkapan di atas menunjukan bahwa ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan, karena ketika seorang guru hanya mementingkan dirinya semata dalam proses belajar mengajar semua itu tidak berarti bagi para peserta didik sehingga terkesan asal-asalan dalam menyampaikan materi.

Guru sebagai pendidik, pengajar yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu dan harus mampu mengambil keputusan (*independent*), terutama dalam pembelajaran karena berkenaan dengan membantu perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁹

Seorang guru sangatlah penting pada zaman yang cepat berubah seperti sekarang ini. Kehidupan seorang guru sangatlah terkait dengan kehidupan bangsa dalam arti yang sangat luas. Ada kemungkinan kualitas

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 39.

¹⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Majalah Gontor: Pendidikan Toleransi*, (Jakarta : Al-Mahira, 2008), hal. 28.

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 37-38.

kehidupan sebuah bangsa ditentukan oleh kualitas seorang guru. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kompetensi profesional karena yang mereka didik dan bimbing adalah manusia bahkan seorang pawangpun harus profesional dalam menangani binatang yang akan diajarnya.

Seorang guru sama halnya juga seperti dokter karena tidak hanya dokter saja yang mengalami mal praktek guru pun juga bisa. Oleh karena itu, di sini guru dituntut untuk kreatif? Apabila seorang guru tidak kreatif kehidupan itu “mati”---tidak ada lagi yang baru dalam kehidupan seorang guru. Bayangkan jika kehidupan yang “mati” itu menular ke kehidupan yang lain secara global? Guru harus kreatif karena guru kreatif akan menjadikan kehidupan itu sangat kaya dan bervariasi. Guru yang tidak kreatif akan membuat kehidupan ini membosankan, monoton dan tidak bermakna khususnya ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.²⁰

Di samping itu, guru juga harus memiliki kompetensi lainnya, yaitu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki setiap guru sama urgennya dengan beberapa kompetensi lainnya karena mayoritas dari para guru memiliki kompetensi ini mereka seolah-olah tidak mengetahui kalau selama ini mereka diawasi oleh para peserta didik sehingga ada pepatah “guru adalah *digugu lan ditiru* (guru adalah orang yang harus ditaati dan diteladani)”.

²⁰ Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*, (Bandung : MLC, Cet. II, 2006), hal. 8.

Konsep guru digugu dan ditiru merupakan konsep pertanggungjawaban guru terhadap murid dalam hal pembinaan moral, kedisiplinan, kemandirian dan loyalitas pendidikan secara keseluruhan. Karena itu, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran saja melainkan secara kode etiknya, berupaya penuh mengarahkan perilaku murid agar bisa menjadi generasi yang siap pakai.²¹

2. Bidang Studi Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di MTs atau di MAN yang mengajarkan tentang keyakinan dan kemanusiaan sehingga peserta didik mengetahui dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah secara bahasa berasal dari Bahasa Arab “*Aqdan*” berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Sedangkan ‘*aqidah*’ berarti keyakinan dan kata *aqidah* berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan*. Relevansi antara kata ‘*aqdan*’ dan ‘*aqidah*’ adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²²

Secara istilah, menurut Ibnu Taimiyah adalah “suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan Syakwasangka”, sedangkan menurut Hasan Al-Bannah adalah “sesuatu yang seharusnya

²¹ MZ. Mandaru, *Potret Buruk Pendidikan di Indonesia : Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hal. 10.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak Islam*, (Yogyakarta : LPPI, 2005), hal. 1.

hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan”.²³

Sedangkan akhlak secara bahasa akhlak berasal dari Bahasa Arab berbentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Kholiq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Secara istilah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁴

Bahwasannya antara aqidah dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan seperti firman Allah SWT yang artinya: “*Sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”(QS. Al-Ankabut: 45).²⁵

Jadi, bila dipadukan memiliki pengertian sebagai berikut:

"Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan".²⁶

Dengan demikian, Aqidah-Akhlak yang merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah

²³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan...* hal. 306.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), hal. 1-2.

²⁵ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 296.

²⁶ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 22.

mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup.²⁷

Dalam bidang studi aqidah akhlak memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan bidang studi lainnya, yaitu lebih menekankan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari baik dari perkataan maupun perbuatan.²⁸

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik bidang studi aqidah akhlak lebih menekankan kepada aspek afektifnya dari pada kedua aspek yang ada, yaitu aspek kognitif dan psikomotorik.

Adapun fungsi, tujuan dan ruang lingkup bidang studi aqidah akhlak menurut GBPP mata pelajaran Aqidah –Akhlak kurikulum Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Muhaemin, *Wacana Pengembangan...* hal. 309.

²⁸ *Ibid.*, hal. 309.

- 3) Pencegahan, yaitu menjaga hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lainnya yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penanaman, yaitu nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 6) Penyesuaian, yaitu menyelaraskan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak.
- 7) Penyaluran, yaitu agar peserta didik dapat mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.²⁹

b. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

²⁹ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 22.

- 3) Siswa memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

c. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak:

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yaitu meliputi iman kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat dan Qadla dan Qadar.
- 2) Hubungan horisontal antara manusia dengan manusia, yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk (akhlak terpuji misalnya; khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah. Akhlak tercela misalnya; kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah).
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang atau tumbuhan.³⁰

³⁰ Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs., (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1997/1998).

3. Pengembangan Bidang Studi Aqidah Akhlak

Peran belajar dan mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu mengadministrasikan kegiatan belajar mengajar.³¹ Agar pembelajaran berlangsung dengan lancar, di sinilah peran guru diperlukan pada saat berlangsungnya interaksi di dalam kelas, karena tugas guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar saja tetapi bisa menjadi administrasi, evaluator, konselor dan lain-lain.³²

Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman A.M (2007:144) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.³³

a. Pendekatan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa pendekatan yang digunakan dengan baik yang tertcantum dalam kurikulum madrasah tsanawiyah, yaitu;

- 1) *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT. sebagai sumber kehidupan.

³¹ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hal. 3.

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru*....., hal. 37-38.

³³ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2007), hal. 144.

- 2) *Pengalaman*, mengkondisikan peserta didik dengan membiasakan dan merasakan hasil-hasil pengalaman akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dcontohkan oleh para ulama'.
- 4) *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- 5) *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati Aqidah dan Akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- 6) *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah dan Akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.³⁴

³⁴ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 24-25.

b. Metode dan Strategi

Metode pembelajaran atau strategi adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum. Metode harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran ini, menjawab pertanyaan “*how*” yaitu bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada siswa secara efektif.³⁵

Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja tetapi bagaimana seorang guru dapat mengembangkan beberapa metode atau strategi yang sesuai dengan tema saat itu sehingga peserta didik bisa menangkap dengan baik dan tidak ada kejenuhan di dalamnya.

Adapun secara bahasa strategi berasal dari *kata benda* dan *kata kerja* dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin).

Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merancang (*to plan*).³⁶

Sedangkan menurut istilah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁷

Bagus dan tidaknya seorang peserta didik terletak pada proses pembelajaran, kenapa? Karena peran pendidik sangat

³⁵ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 34.

³⁶ H. D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Falah Production, 2000), hal. 5.

³⁷ *Ibid.*, hal. 6.

diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat dihayati apa yang telah disampaikan oleh pendidik sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ia menggunakan pendekatan mengajar kepada siswa.

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta berarti “melalui”, hodos berarti “jalan atau cara”,³⁸ sedangkan menurut istilah berarti “jalan atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu”.³⁹

Adapun dasar-dasar pemilihan metode yang tepat yaitu sebagaimana arti dari metode yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode yang digunakan semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dan untuk pengembangan ini guru menggunakan beberapa metode, yaitu:

1) Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.⁴⁰

Metode ini tidak dapat dihilangkan walaupun memiliki kekurangan, yaitu peserta didik menjadi cepat bosan dan

³⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.65.

³⁹ S. Ulih Bukit Karo-Karo, dkk., *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: Saudara, 1979), hal.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru.....*, hal. 114.

dianggap sebagai obyek saja, tetapi ada kalanya metode ini bisa efektif. Agar bisa efektif, terlebih dahulu guru harus membangkitkan minat, memaksimalkan pemahaman dan pengingatan, melibatkan peserta didik selama penceramahan, dan menekankan kembali apa yang telah disajikan.⁴¹

Dan akhiri metode ceramah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau memberikan tugas/ pekerjaan kepada peserta didik di kelas atau rumah, baik pekerjaan individu maupun kelompok.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan bisa muncul dari guru atau murid, demikian juga dengan jawaban.

Pertanyaan digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berpikir peserta didik. Karena itu, mereka harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan

⁴¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 46.

dengan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.⁴²

3) Metode Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalankan oleh pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.

Dalam metode ini guru harus merumuskan tujuan dan masalah yang akan dijadikan topik diskusi, memberikan pengarahan kepada peserta didik agar melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan diskusi mulai dari pembagian kelompok, alokasi waktu, sarana dan prasarana, dan berikan kesempatan kepada peserta didik secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja serta akhirilah diskusi dengan mengambil kesimpulan dari apa-apa yang telah dibicarakan.⁴³

Dan kesimpulan sebaiknya dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru kalau peserta didik sulit mengambil kesimpulan dan dapat dilakukan oleh guru juga kalau waktunya tidak mencukupi.

4) Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran yang sangat mudah guru memberikan seperangkat

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru*....., hal. 115-116.

⁴³ *Ibid.*, hal. 116-117.

tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.⁴⁴

Dalam metode ini guru harus merencanakan tugas secara jelas, dapat dipahami, dan mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, serta memberikan penilaian yang profesional tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Kebanyakan dari para guru ketika memberikan tugas peserta didik tidak diawasi atau dikontrol pada saat mengerjakan sehingga kelas menjadi gaduh dan ramai.

5) Metode Bermain Peran

Seni pemeranan merupakan metode belajar pengalaman (eksperiensial) yang sangat bermanfaat. Metode ini bisa digunakan untuk menggairahkan diskusi, menyemarakkan suasana, mempraktikan keterampilan, atau untuk merasakan atau mengalami seperti apa rasanya suatu kejadian.

Namun agar metode ini berjalan dengan lancar guru harus membuat naskah terlebih dahulu dan mengarahkan nya (penataan) sehingga peserta didik tidak kebingungan dalam melakukan apa yang telah diperintahkan guru.⁴⁵

Metode mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan belajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 113.

⁴⁵ Melvin L Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 55.

peserta didik akan ditentukan oleh penggunaan metode oleh pendidik demi mencapai tujuan tertentu. Berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat.

Dalam pendidikan agama, aspek yang kedua (afektif) perlu lebih diutamakan daripada aspek pertama (kognitif). Pada tahapan ketiga (psikomotorik) lebih menekankan kemampuan peserta didik untuk menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan aspek pertama dan kedua.⁴⁶

Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak tidak terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan aqidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum sehingga siswa dapat menghayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dalam implementasinya guru harus memberikan contoh-contoh atau isu-isu yang berkenaan dengan kehidupan mereka pada saat ini dan yang akan datang sehingga peserta didik dapat menangkap pelajaran di kelas dan pembelajaran tidak terkesan *teks book* semata. Karena tugas guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

⁴⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan*..... hal. 309.

c. Sarana dan Prasarana

Dalam menyelenggarakan pendidikan tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam dunia pendidikan. Maka madrasah perlu memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar nasional pendidikan, meliputi;

- 1) Setiap madrasah wajib memiliki sarana keperabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan.
- 2) Setiap madrasah wajib memiliki prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidikan, ruang TU, perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan.
- 3) Standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan madrasah setiap peserta didik.

- 4) Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.⁴⁷

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan kualitatif (*qualitative field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan⁴⁸ dan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan sifat penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif-analisis, maksudnya menjabarkan dan menganalisis segala fenomena yang terjadi dari hasil penelitian yang diperoleh.⁴⁹

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini berhubungan dengan pengembangan bidang studi dan termasuk pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Godowulung, maka penulis akan menentukan dan mengarahkan subyek yang akan diteliti kepada pihak-pihak yang terkait secara langsung dan berkompeten dalam bidang tersebut, yaitu; guru, kepala sekolah, dan siswa kelas VII sampai IX.

⁴⁷ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 62-63.

⁴⁸ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : 2004), hal. 21.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

Tetapi dalam pengambilan sampel (observasi proses pembelajaran) peneliti hanya mengambil kelas VII karena dapat mewakili penelitian ini dalam pengambilan data yang ada dan gurunya juga sama antara kelas VII dan VIII serta bekerja sama dengan guru kelas IX dalam mengambil keputusan ketika wawancara.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis hanya menggunakan tiga teknik, yaitu; observasi (pengamatan partisipan), wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

a. Metode Observasi

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan:

- 1) Keadaan lingkungan pembelajaran
- 2) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Di sini penulis juga menggunakan pengamatan partisipan sehingga dalam penelitian dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh pendidik (guru) aqidah akhlak ketika kegiatan pembelajaran berlangsung baik dalam penggunaan metode maupun pendekatan kepada peserta didik.

Adapun kegunaan dari metode observasi ini adalah:

- 1) Dengan observasi penulis dapat mengetahui secara jelas tentang keadaan atau situasi dan kondisi dari sekolah tersebut.

- 2) Dengan observasi penulis akan mendapatkan banyak informasi tentang tingkah laku baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun tidak yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

b. Metode wawancara (Interview)

Metode wawancara ini adalah salah satu metode pengumpulan data yang terpenting sehingga tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data yang semacam itu adalah tulang punggung suatu penelitian⁵⁰ dan penelitian ini dilakukan secara mendalam karena penelitian kualitatif uji keabsahan datanya menggunakan metode triangulasi.⁵¹

Adapun penulis menggunakan metode ini, guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan:

- 1) Pengembangan bidang studi aqidah akhlak.
- 2) Faktor yang mempengaruhi atau menghambat dalam pengembangan dan proses pembelajaran aqidah akhlak.
- 3) Keadaan pendidik dan peserta didik.
- 4) Strategi yang digunakan pendidik dalam mengajar meliputi metode dan pendekatan.
- 5) Hasil dari pengembangan bidang studi aqidah akhlak.
- 6) Implementasi dalamnya dalam pembelajaran.

⁵⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 192.

⁵¹ *Ibid*, hal. 434 - 437.

c. Metode Dokumentasi

Dalam metode ini peneliti gunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa:

- 1) Letak geografis.
- 2) Sejarah berdirinya dan perkembangannya.
- 3) Kurikulum yang digunakan.

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap, yaitu untuk memperoleh data-data yang sekiranya tidak mungkin diperoleh dengan teknik wawancara.

4. Metode Analisis Data

Agar memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode analisis data. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis induktif karena jenis penelitian ini adalah kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu;

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua alat yang digunakan tersebut dalam pengambilan data cukup valid dan variabel, maka datanya juga cukup variabel dan valid.⁵²

⁵² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 60.

b. Reduksi data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵³

c. Penyajian data

Penyajian di sini dipahami sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁴

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dipandang sebagai satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali.⁵⁵ Adapun pola menarik kesimpulannya sebagai penelitian kualitatif menggunakan pola pikir Induktif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah yang dibahas, maka skripsi ini akan disajikan dalam tiga bagian, yaitu; bagian depan, bagian isi atau utama dan bagian akhir, antara lain:

⁵³ Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: UI-Press, 1992), hal.16.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 17.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 19.

Bagian depan berisi halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian isi atau utama skripsi ini, yang terdiri dari tiga bab. Bab pertama merupakan bagian yang memuat tentang rencana penelitian yang akan dilakukan sehingga sesuai dengan kaidah penelitian dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun isi dari bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya bab kedua, yaitu memuat gambaran umum lokasi guna memberikan informasi tentang kondisi lingkungan sekitar dan sekolah khususnya. Bab ini juga memuat subyek penelitian.

Kemudian bab ketiga merupakan bagian yang membahas mengenai penyajian data dan analisis data tentang upaya guru dalam mengembangkan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung dan faktor apa saja yang menghambat dalam pengembangannya serta program yang mendukung dalam bidang studi aqidah akhlak.

Bagian akhir ini berisikan tentang kesimpulan, saran-saran, penutup, daftar pustaka dan lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam implementasi pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak, guru lebih mengedepankan aspek afektif dengan pendekatan keimanan, pembiasaan dan keteladanan karena aspek dan pendekatan ini yang dirasa lebih efektif dalam pembelajaran khususnya bidang studi Aqidah Akhlak di MTsN Gondowulung Bantul.
2. Pengembangan bidang studi aqidah akhlak di MTsN Gondowulung juga memiliki perbedaan dalam tingkatannya dari kelas VII sampai dengan kelas IX, yaitu; perbedaan yang mendasar dalam pengembangan tersebut mulai dari aspek yang dituju dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk kelas VII, guru lebih menekankan pada aspek kognitif tetapi tidak berarti membuang aspek yang lain dan pendekatan lebih kepada keimanan, karena mayoritas dari siswa kelas VII lulusan dari SD yang pendidikan keagamaannya dijadikan satu bidang studi, yaitu pendidikan agama Islam.

Sedangkan kelas VIII lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif serta menggunakan pendekatan keimanan, keteladanan dan rasional karena selain mengetahui dan menghayati juga mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kelas IX dengan menggunakan tujuh metode yang telah disebutkan di bab satu dan menekankan pada tiga aspek

(kognitif, afektif dan psikomotor) sehingga bisa menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya terutama dalam berperilaku dengan guru maupun teman sebayanya dan mengetahui hikmah di balik perilakunya. Dalam pengembangan di atas berkesinambungan antara kelas VII sampai IX karena dalam satu jenjang dan ke depannya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi

3. Guru menjadi siap dalam melakukan pembelajaran karena sudah membuat perencanaan setiap awal tahun ajaran sehingga dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran bisa cocok walaupun dalam prakteknya terkadang juga ada beberapa metode yang kurang cocok.
4. Faktor yang menghambat dalam pengembangan adalah kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran serta penggunaan yang sesuai dengan kurikulum, seperti buku paket guru dan siswa serta buku penunjang serta lambatnya pemerintahan memberikan penyuluhan kepada para guru dengan adanya penyempurnaan kurikulum dari KBK menjadi KTSP.

B. Saran-saran

Dengan melihat kesimpulan di atas peneliti mengharapkan kepada para guru khususnya guru agama (aqidah akhlak) agar lebih memperhatikan lagi dalam mengembangkan bidang studi. Adapun saran-saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi setiap guru bidang studi diharapkan dapat mengembangkan setiap materi yang ada dalam silabus dan sesuai dengan ranah apa

yang harus dicapai sehingga tidak hanya *transfer knowledge* saja karena pembelajaran adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta menjadi orang yang berbudaya bukan membentuk robot sehingga tidak memanusiakan manusia.

2. Pemilihan metode dan strategi dalam setiap materi diharapkan sesuai dengan materi secara tepat sehingga anak tidak cepat jenuh dan bosan dalam menerima pelajaran sehingga siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator.
3. Guru lebih kreatif lagi dalam mengembangkan bidang studi sehingga dalam pembuatan RPP tidak sekedar saja tetapi demi kelancaran proses pembelajaran di kelas.

C. Penutup

Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya dan khususnya bagi peneliti sendiri karena masih banyak beberapa kekurangan yang ada di dalam dunia pendidikan baik masalah tugas sebagai seorang guru maupun penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Dan ini merupakan bekal bagi peneliti untuk mengembangkan bidang studi lebih baik lagi ketika menjadi seorang guru nantinya dan dapat memberikan contoh kepada setiap guru bidang studi khususnya aqidah akhlak dan umumnya semua guru bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah : Wawasan Baru Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Layanan Komponen*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching*, Bandung : Kaifa, 2000.
- Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs., Jakarta : Ditjen Binbaga Islam, 1997/1998.
- Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*, Bandung : MLC, Cet. II, 2006.
- H. D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : Falah Production, 2000.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta : Pilar Media, 2007.
- Kep. Menag RI No. 369 Th 1993 tentang Tsanawiyah.
- Krisis Moral Sumber Multikrisis*, [http://www.Suara-Mereka.com/0211/15/nas. 10.html](http://www.Suara-Mereka.com/0211/15/nas.10.html).
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mahmud Arif, Jurnal Pendidikan : “*Konsep Pendidikan Moral Al-Mawardi, Sebuah model pemikiran Religius-rasional dalam Pendidikan Islam Klasik*”, (Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2000, no. 25 th IX Mei-Agustus).

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI-Press, 1992.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Problematika, Merentas Masa Depan Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- MZ. Mandaru, *Potret Buruk Pendidikan di Indonesia : Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaid, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986.
- S. Ulih Bukit Karo-Karo, dkk. *Metodologi Pengajaran*, Salatiga: Saudara, 1979.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Reneka Cipta, Cet. II, 1991.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2004.
- Tohari Musnamar, “*Dosa Sistem Pendidikan dan Krisis Dewasa Ini*”. Kedaulatan Rakyat 20 Juli 1998.
- Undang-Undang RI No. 22 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Badan Penerbit Darma Bakti, 2003.
- W.S. Winkel S.J.M, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak Islam*, Yogyakarta : LPPI, 2005.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI, 2000.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.